

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS JAGUNG**

*Pendampingan SL-PTT Jagung di Desa Lesluru
Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah*



**HAMID MAHU
FLORENTINA WATKAAT
RIZAL LATUCONSINA**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
MALUKU
2014**

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS JAGUNG**

*Pendampingan SL-PTT Jagung di Desa Lesluru
Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah*



**HAMID MAHU
FLORENTINA WATKAAT
RIZAL LATUCONSINA**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
MALUKU
2014**

KATA PENGANTAR

Rendahnya produktivitas jagung di Provinsi Maluku yang rata-rata sebesar 2.5 t/ha jauh dibawah potensi yang dapat dicapai berdasarkan hasil penelitian sebesar 6 – 10 t/ha, harus diketahui penyebabnya.

Penyebab rendahnya produktivitas tanaman termasuk jagung di tingkat petani selalu dikatakan bahwa petani mungkin belum mengadopsi inovasi teknologi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian atau mungkin inovasi teknologi tersebut belum terdifusi dengan baik sehingga terdapat sub sistem yang menyebabkan tersendatnya adopsi suatu teknologi.

Adopsi inovasi teknologi merupakan keputusan yang bersifat individu (dalam hal ini petani). Karena bersifat individu maka perlu diketahui faktor-faktor internal apa dari petani yang menyebabkan lambannya adopsi inovasi komponen teknologi PTT jagung di Desa Lesluru Kabupaten Maluku Tengah, sehingga produktivitas jagung stagnan di kategori rendah

Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang memerlukan informasi tentang hubungan antara faktor internal dengan produktivitas tanaman jagung.

Hormat Kami

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	4
1.3. Luaran dan Manfaat.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Pengertian Penyuluhan Pertanian.....	5
2.2. Metode Penyuluhan Pertanian.....	7
2.3. Media Penyuluhan Pertanian.....	9
2.4. Faktor Internal dan Eksternal.....	12
2.4.1. Faktor Intrinsik.....	12
2.4.2. Faktor Ekstrinsik.....	14
III. METODOLOGI	15
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4. Analisis Data.....	16
3.4.1. Analisis Kualitatif.....	16
3.4.2. Analisis Kuantitatif.....	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1. Uji F.....	17
4.2. Uji F.....	18

4.3.	Umur Petani	19
4.4.	Pendidikan.....	20
4.5.	Lama Bertani.....	21
4.6.	Produktivitas Jagung.....	21
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	22
5.1.	Kesimpulan.....	22
5.2.	Saran.....	22
VI.	DAFTAR PUSTAKA.....	23

DAFTAR TABEL

Table 1. Analisis Uji F Variabel yang Mempengaruh Produktivitas Jagung	17
Table 2. Analisis Uji t Variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung	18

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh potensi sumberdaya lahan, ketepatan penggunaan dan cara pengelolaannya. Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Juni 2005, menempatkan pertanian pada posisi strategis antara lain meningkatkan kesejahteraan petani dan pembangunan pedesaan melalui peningkatan produksi (BB Litbang SDL Pertanian, 2007)

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional. Kebutuhan terhadap komoditas ini terus meningkat, baik untuk pangan maupun pakan dan industri, apalagi dengan berkembangnya usaha peternakan di Indonesia akhir-akhir ini. Pada saat produksi dalam negeri tidak mendukung, pemerintah harus mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengembangan jagung di Provinsi Maluku diarahkan pada agroekologi lahan kering, namun produktivitas masih tergolong rendah. Berdasarkan data BPS (BPS Promal, 2013) produktivitas jagung sebesar 2,45 t/ha, padahal potensi hasil varietas unggul baru jagung komposit atau hibrida mencapai 6 - 9 t/ha dengan penerapan teknologi inovatif (Balai Penelitian Padi, 2004). Penyebab utama rendahnya produktivitas jagung di Maluku adalah tidak tersedianya varietas unggul spesifik lokasi, sehingga petani masih menggunakan varietas lokal bermutu rendah. Di samping itu teknik budidaya yang diterapkan oleh petani setempat selalu

mengikuti kebiasaan mereka dari tahun ke tahun tanpa menerapkan teknologi inovatif sehingga produksi yang dicapai tetap rendah.

Cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produksi jagung secara berkelanjutan adalah meningkatkan produktivitas melalui ketepatan pemilihan komponen teknologi dengan memperhatikan kondisi lingkungan biotik, lingkungan abiotik serta pengelolaan lahan yang optimal oleh petani termasuk pemanfaatan residu dan sumberdaya setempat yang ada (Makarim & Las, 2005). Dalam upaya pencapaian target peningkatan produksi jagung adalah melalui penerapan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT) jagung.

Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pertanian adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan pelaku utama (petani) dan pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan kesejahteraannya. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya sehingga tujuan utama pembangunan pertanian dapat tercapai.

Penyuluhan pertanian mempunyai fungsi yang sangat strategis, khususnya dalam pembangunan sumberdaya pertanian yang berkualitas. Untuk itu maka secara gradual diperlukan pengembangan peran dan posisi penyuluh pertanian sebagai penyedia jasa pendidikan (konsultan) termasuk di dalamnya konsultan agribisnis, mediator pedesaan, pemberdayaan, petugas profesional mandiri dan berkeahlian spesifik.

Kegiatan penyuluhan dapat berhasil dengan efektif jika lebih berorientasi kepada sasaran masyarakat setempat. Penyuluh harus mengetahui dan menghayati tentang keadaan masyarakat dan karakteristik daerah sarannya. Keberadaan penyuluh yang telah ada sejalan dengan pembangunan pertanian merupakan peluang untuk melaksanakan reorientasi dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan :

1. Penyuluh pertanian memiliki citra yang telah tertanam dalam benak masyarakat petani bahwa, tanpa penyuluhan pertanian maka, petani dan pelaku usaha akan sulit meningkatkan usaha.
2. Tercipta hubungan kekerabatan, merupakan suatu kebutuhan antara penyuluh dengan pelaku utama dan pelaku usaha. Hubungan kekerabatan ini merupakan kekuatan besar untuk melakukan kerjasama dalam mengelola sumberdaya pertanian

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisir dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dalam menghadapi tanggung jawab formalnya, penyuluh pertanian harus profesional artinya seorang penyuluh dituntut untuk dapat bertindak sebagai seorang profesional yang mempunyai jiwa kemandirian, keahlian tanggung jawab dan panggilan jiwa (Anonim, 2011). Selain itu, penyuluh pertanian dalam bertugas dituntut mempunyai tanggung jawab moral, artinya berani menanggung resiko atas tindakannya yang telah diyakini benar sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilannya serta kode etik profesi

Dalam pelaksanaan penyuluhan faktor internal (umur, pendidikan dan pengalaman bertani) dan faktor eksternal (sarana produksi, akses inovasi dan pemasaran) merupakan salah satu faktor penentu percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian. Disisi lain terdapat permasalahan mendasar dalam percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian adalah teknologi yang dihasilkan oleh berbagai lembaga penelitian, perguruan tinggi maupun yang dihasilkan oleh praktisi di bidang pertanian, relatif belum terakses dengan baik oleh penyuluh pertanian. Pengaruhnya adalah penyuluh menjadi kesulitan dalam membuat materi yang akan disuluhkan sesuai dengan perkembangan inovasi teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor internal petani dalam meningkatkan produktivitas jagung

1.3. Luaran dan Manfaat

Luaran yang diharapkan dari tulisan ini adalah didapatkannya informasi penting tentang peranan faktor internal petani dalam meningkatkan produktivitas jagung di Desa Lesluru Kabupaten Maluku Tengah

Manfaatnya adalah menjadi informasi penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun model diseminasi dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Maluku Tengah dan lebih khusus di sekitar lokasi (desa) penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Soemodiwirjo (1941), menyatakan bahwa pada usaha-usaha untuk memajukan ekonomi dan keadaan sosial rakyat, maka selalu harus diperhatikan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan. Padmanagara (1984) menyatakan bahwa penyuluh pertanian sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya.

Laidlaw (1962), *"It would be wrong to think that in extension activities all facts and information flow one way, from the educational agency to people receiving knowledge. There should also be a constant feed-back of information through extension workers to the educational or government body. In good extension work there is a continual flow of information, suggestion and advice from the field to the educational*

institution and from the people to the expert. It is only in this way that information can be tested, experimentation improved upon, and facts verified”.

Bila pernyataan dan defenisi tersebut di atas diambil intisarinya, maka penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non-formal untuk masyarakat dengan implikasi sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah proses yang karena kegiatan seseorang menimbulkan perubahan dalam perilakunya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap
2. Agar terjadi proses pendidikan diperlukan pengalaman belajar (*learning experience*)
3. Tujuan fundamental dari penyuluhan pertanian adalah perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat akan terjadi apabila terjadi perubahan perilaku dari setiap individu anggota masyarakat.
4. Tujuan umum dari penyuluhan pertanian adalah membantu masyarakat pedesaan agar bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan, hidup lebyang lebih berkelanjutanh sejahtera dan masyarakat yang lebih madani serta lingkungan
5. Penyuluhan pertanian harus berupa proses dua arah. Dengan cara maka informasi dapat diuji, pengkajian dapat diperbaiki dan fakta dapat dibuktikan

2.2. Metode Penyuluhan Pertanian

Metode Penyuluhan Pertanian dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian materi penyuluhan pertanian melalui media komunikasi oleh penyuluh pertanian kepada petani dan anggota keluarganya agar bisa dan membiasakan diri menggunakan teknologi baru.

Menurut Wiratmadja (1990), metode penyuluhan pertanian diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Klasifikasi berdasarkan teknik komunikasi
2. Klasifikasi berdasarkan jumlah sasaran
3. Klasifikasi berdasarkan indera penerima

Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan dibedakan antara metode yang langsung (*direct communication*) dan tidak langsung (*indirect communication*).

- Metode penyuluhan langsung adalah metode penyuluhan di mana dalam memberikan penyuluhan, penyuluh berhadapan langsung dengan sasarannya. Jenis-jenis metode ini misalnya pertemuan, kunjungan, widyawisata, kursus tani, demonstrasi.
- Metode penyuluhan tidak langsung digunakan oleh penyuluh pertanian yang tidak langsung berhadapan dengan sasaran, tetapi melalui perantara. Contohnya adalah penyuluhan melalui media cetak (brosur, surat kabar, majalah), melalui media elektronik (radio, televisi), pertunjukan sandiwara, bermain boneka, pameran dan lain-lain.

Berdasarkan jumlah sasaran, metode penyuluhan digolongkan menjadi tiga, yaitu

- Metode penyuluhan massal digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada sasaran dalam jumlah besar pada waktu hampir bersamaan. Contoh metode ini adalah: pidato dalam pertemuan besar, siaran pedesaan melalui radio dan televisi, pertunjukkan wayang, sandiwara atau dagelan, penyebaran selebaran dari udara, penempelan poster, pembentangan spanduk dan lain-lain.
- Metode penyuluhan kelompok digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan pesan kepada kelompok tani nelayan. Metode ini disesuaikan dengan keadaan norma dan adat istiadat masyarakat pedesaan yang terbiasa hidup berkelompok, bermusyawarah dan bergotong-royong. Contoh dari metode penyuluhan kelompok antara lain: pertemuan kelompok, demonstrasi, widyawisata, diskusi, kursus tani, pameran dan sebagainya.
- Metode penyuluhan perseorangan dilakukan apabila penyuluh menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung kepada masing-masing petani. Misalnya dengan melakukan kunjungan rumah, kunjungan usahatani, pengiriman surat ataupun melalui hubungan telepon.

Berdasarkan indera penerima metode penyuluhan dibagi ke dalam tiga golongan yaitu metode penyuluhan yang dapat dilihat, dapat didengar dan dapat dilihat sekaligus didengar.

- Metode penyuluhan yang dapat dilihat, pesan penyuluhan diterima sasaran penyuluhan melalui indera penglihatan, misalnya: metode publikasi barang cetakan, penempelan gambar atau poster, pembentangan spanduk, pertunjukkan film bisu, pameran tanpa penjelasan lisan, dan lain-lain.
- Metode penyuluhan yang dapat didengar, pesan penyuluhan diterima sasaran penyuluhan melalui indera pendengaran, misalnya: siaran lewat radio, penjelasan tatacara bertani melalui tape recorder, hubungan melalui telepon, pidato, ceramah, dan lain-lain.
- Metode penyuluhan yang dapat dilihat dan didengar, pesan penyuluhan diterima sasaran penyuluhan baik melalui indera penglihatan maupun indera pendengaran sekaligus, Contohnya adalah pertunjukan film bersuara, siaran lewat televisi, wayang, sandiwara boneka, demonstrasi, pameran dengan penjelasan lisan, dan lain-lain.

2.3. Media Penyuluhan Pertanian

Media merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Saluran / Channel yang dimaksud adalah media. Karena pada dasarnya penyuluhan adalah proses komunikasi, maka media yang dimaksud adalah media penyuluhan.

Dalam proses penyuluhan itu terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari suatu materi penyuluhan. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh penyuluh kepada petani melalui suatu media dengan menggunakan metode penyuluhan tertentu.

Dalam sistem penyuluhan, petani tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti ini, maka terjadi apa yang disebut dengan komunikasi dua arah (*two way traffic communication*), bahkan komunikasi dapat juga berlangsung dengan banyak arah (*multi way traffic communication*). Dalam bentuk komunikasi penyuluhan apapun, sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan/kompetensi. Artinya, proses penyuluhan tersebut akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut. Menurut Berlo (1960), komunikasi tersebut akan efektif jika ditandai dengan adanya "*area of experience*" atau daerah pengalaman yang sama antara penyalur pesan dengan penerima pesan.

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencotohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan struktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media penyuluhan jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan.

Media penyuluhan selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dengan demikian media penyuluhan memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi yang dibawa oleh media tersebut (Sutoyo L.C, 2011)

Perangkat lunak (*software*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/materi penyuluhan. Untuk lebih jelasnya, sebaiknya perhatikan contoh sederhana berikut ini: Pesawat Televisi yang tidak mengandung pesan/ materi penyuluhan belum bisa disebut media penyuluhan, itu hanya peralatan saja atau perangkat keras saja. Agar dapat disebut sebagai media penyuluhan maka pesawat televisi tersebut harus mengandung informasi atau pesan penyuluhan yang akan disampaikan.

Secara umum media mempunyai kegunaan:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
4. Memungkinkan petani belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media yang efektif harus dapat memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut

1. Sederhana, mudah dimengerti dan dikenal
2. Menggunakan ide-ide baru
3. Menarik
4. Mengesankan ketelitian
5. Mengajak sasaran untuk memperhatikan, mengingatkan, mencoba dan menerima ide ide yang dikemukakan.

2.4. Faktor Internal dan Eksternal

Menurut Rogers (1985) parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya. Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor-faktor internal yang membentuk motivasi adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan luas lahan (karakteristik individu). Sedangkan faktor eksternal yang membentuk motivasi adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

2.4.1. Faktor Intrinsik

- a. *Umur*. Slamet (1975) berpendapat bahwa faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya mereka yang masuk golongan 30-40 tahun dimana semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya

dalam partisipasi terhadap pelaksanaan. Umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani.

- b. *Pendidikan*. Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar baik formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Biasanya bersedia melakukan perubahan apabila ada jaminan bahwa perubahan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi mereka (Khaeruddin, 1992).
- c. Luas lahan. Tanah adalah sumber modal atau tempat dari bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang modal. Menurut Mardikanto (1994) petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk dapat memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

2.4.2. Faktor Ekstrinsik

- a. Lingkungan Sosial. Menurut Mardikanto (1996) lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kekompakan acuan, kelompok minat dan kelompok keagamaan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan juga kekuatan pendidikan. Melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.
- b. Lingkungan Ekonomi. Menurut Mardikanto (1996) lingkungan ekonomi terdiri dari:
 - Lembaga pengkreditan yang harus menyediakan kredit bagi petani kecil, fasilitas kredit merupakan bagian yang menyatu dengan pengembangan usaha dalam bidang agribisnis. Di Indonesia sudah diterapkan suatu peraturan yang bersifat wajib dipatuhi dimana bank harus mengeluarkan beberapa persen dari dana kreditnya untuk kepentingan sektor agribisnis. Bank harus benar-benar mengamati kondisi dari usaha agribisnis yang dituju sebagai sektor yang benar-benar dapat mengembangkan bidang agribisnis.
 - Produsen dan penyalur sarana produksi/ peralatan tanaman
Petani produsen merupakan penghasil barang-barang hasil pertanian untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen.

Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen, kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain.

- Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain
- Pengusaha industri pengolahan hasil pertanian

III. METODOLOGI

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dilokasi pendampingan SL-PTT jagung oleh BPTP Maluku yaitu Desa Lesluru kabupaten Maluku Tengah, pada bulan Juni – Oktober 2014

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun data primer adalah data yang diambil dari hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Sedangkan data sekunder di dapat dari tulisan-tulisan dan literature yang terkait dengan penelitian ini

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Wawancara, adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung antara dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan
2. Kuesioner, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk responden

3.4. Analisis Data

3.4.1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis yang bersifat memberikan keterangan dan penjelasan terhadap obyek penelitian berdasarkan teori dan analisis subjektif terhadap jawaban responden dari proses tabulasi data dan data yang diperoleh dari sumber data sekunder

3.4.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang bersifat perhitungan matematis-statistik yang didasarkan hasil pengumpulan data dan analisis kuisioner.

Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal (umur, pendidikan dan pengalaman bertani) sebagai variable independen dengan produktivitas tanaman jagung (variable dependen) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

- Y = Produktivitas jagung
- X₁ = Umur petani/sarana produksi
- X₂ = Pendidikan petani/akses inovasi teknologi
- X₃ = pengalaman bertani/pemasaran
- a = konstanta , β = koefisien regresi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variable independen (X) meliputi umur petani, pendidikan dan lama bertani terhadap variable dependen (Y) atau produktivitas tanaman jagung seperti terlihat pada Tabel 1

Table 1. Analisis Uji F Variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung

Model	df	Sum of Square	Mean Square	F.hit	F.tabel
Regresi	3	894.087	298.029	0.898 ^{ns}	2.89
Residu	26	8626.580	331.792		
Total	29	9520.667			

Sumber: Analisis data primer

Keterangan : *) Signifikan pada $\alpha = 0.05$

^{ns}) Tidak signifikan pada $\alpha = 0.05$

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.898. Nilai tersebut $< F_{tabel}$ pada derajat bebas 3 dan 26, yaitu sebesar 2.89. hal ini berarti ketiga variable independen yaitu umur (X_1), pendidikan (X_2) dan lama bertani (X_3) secara bersama tidak memberikan pengaruh terhadap variable dependen/produktivitas jagung (Y).

4.2. Uji F

Uji t adalah uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap produktivitas jagung seperti terlihat pada Tabel 2.

Table 2. Analisis Uji t Variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung

No	Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	T _{tabel} db = 29
1.	Umur Petani	10.402	5.73*	
2.	Pendidikan	- 3.806	- 2.075	
3.	Lama Bertani	- 0.099	- 1.076	2.045
4.	Konstanta	- 7.401		

Sumber: Analisis data primer

Keterangan : *) Signifikan pada $\alpha = 0.05$
ns) Tidak signifikan pada $\alpha = 0.05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari ketiga variable independen ternyata hanya umur petani (X_1) yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas tanaman jagung dengan nilai $T_{hitung} 5.73 > T_{tabel}$ sebesar 2.045. Sedangkan variable pendidikan (X_2) dan Lama bertani (X_3) tidak berpengaruh terhadap produktivitas jagung dengan nilai T_{hitung} masing-masing sebesar $- 2.075$ dan $- 1.076 < T_{tabel}$ sebesar 2.045.

Variable-variabel yang mempengaruhi produktivitas jagung di Desa Lesluru kabupaten Maluku Tengah dihitung dengan menggunakan model regresi berganda berdasarkan nilai koefisien β , hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \\
 &= -7.401 + 10.402 X_1 - 3.806 X_2 - 0.099 X_3 \\
 &= -7.401 + 10.402 (5.73) - 3.806 (-2.075) - 0.099 (-1.076) \\
 &= -7.401 + 59.603 + 1.672 + 0.106
 \end{aligned}$$

Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.094. Hal ini berarti bahwa produktivitas jagung dipengaruhi oleh variabel umur petani sebesar 9.4 % sedangkan sebagian besar 90.6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model

4.3. Umur Petani

Sebagian besar responden berada pada umur di atas 55 tahun (46.7 %) sedangkan yang berumur produktif dengan kisaran umur 25 – 55 tahun dengan presentase 30 % sedangkan sisanya berumur < 25 tahun sebanyak 23.3 %.

Petani yang mempunyai umur muda umumnya mempunyai aspek konseptual lebih baik dibanding petani yang lebih tua (>55 tahun), namun mereka lebih mengenal kondisi lahan usaha tani.

Umur sangat penting dalam partisipasi terutama yang masuk golongan produktif. Semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi terhadap pelaksanaan. Disamping itu umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani.

Nilai koefisien regresi dari umur sebesar 10.402 Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan umur sebesar 1 % maka akan terjadi kenaikan produktivitas jagung sebesar 10.402 %.

4.4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar baik formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptasi masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. perubahan baru akan direspon bila membawa hasil yang lebih baik bagi mereka.

Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi, seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi atau isu yang berkembang. Karena seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapatnya dari bangku sekolah.

Pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SD sebanyak 14 orang (46.7 %) sedangkan tamat SMP 10 orang (33.3 %) dan sisanya 4 orang tamat SMA (20 %).

Petani yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan dapat dengan mudah menerima dan memahami penjelasan-penjelasan dari fasilitator. Oleh karena itu mereka lebih baik dalam aspek pemahaman dan kecendrungan bertindak. Selain itu petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya akan lebih aktif baik dalam bertanya, mengeluarkan pendapat dan mencari informasi tentang suatu inovasi baru.

Namun berdasarkan hasil analisa didapatkan koefisien regresi dari pendidikan petani sebesar (- 3.806). Ini berarti bahwa korelasinya bersifat negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel pendidikan petani sebesar 1 % terjadi penurunan produktivitas jagung sebesar 3.806 %.

4.5. Lama Bertani

Lama bertani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Semakin lama petani bekerja akan semakin banyak pengalaman, pengetahuan meningkat dan akan lebih trampil dalam kegiatan usahanya yang kemungkinan bisa berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman yang diusahakan.

Sebagian besar responden telah menjadi petani masuk dalam kategori awal (< 3 tahun) sebanyak 7 orang (23.3 %) dan masuk dalam kategori sedang (3 – 10 tahun) sebanyak 9 orang (30 %) dan sebagian besar merupakan petani yang sudah lama bekerja sebagai petani (> 10 tahun) sebanyak 14 orang (46.7 %).

Koefisien regresi dari lama bertani adalah - 0.099. Korelasinya bersifat negatif, berarti bahwa setiap kenaikan 1 % dari variabel lama bertani akan terjadi penurunan produktivitas jagung sebesar 0.9 %

4.6. Produktivitas Jagung

Petani jagung di desa Lesluru Kabupaten Maluku Tengah umumnya melakukan panen jagung saat berumur kurang lebih 70 HST (panen muda). Hal ini dilakukan karena jagung muda lebih muda pemasarannya bila dibandingkan dengan jagung pipilan kering.

Oleh sebab itu untuk mengetahui produktivitas jagung dilakukan pengambilan ubinan di lahan responden masing-masing sebanyak 3 ubinan dengan ukuran 2.8 x 3 m.

Produktivitas jagung diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu: produktivitas tinggi (> 5 t/ha), produktivitas sedang (antara 3 – 5 t/ha) dan produktivitas rendah (< 3 t/ha).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Umur petani berpengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas tanaman jagung. Setiap kenaikan 1 % variabel umur akan meningkatkan produktivitas jagung sebesar 10.402 %
2. Lama bertani berkorelasi negatif. faktor kejenuhan dalam berusaha tani jagung mungkin salah satu penyebabnya.
3. Semakin tinggi pendidikan petani tidak menjamin akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas jagung.
4. Selain umur petani, mungkin terdapat faktor lain seperti faktor eksternal yang lebih berpengaruh terhadap produktivitas jagung. Atau mungkin terdapat jenis tanaman lain yang lebih dominan ditanam oleh responden dan lebih mempengaruhi perekonomian mereka.

5.2. Saran

Penelitian terhadap faktor eksternal perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dominan yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman jagung di Desa lesluru

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Program Diversifikasi dengan Bahan Pangan Lokal, Majalah Ekstensia Edisi 4
- Balai Penelitian Padi. 2004. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani. Balitpa, Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. 23 Hal.
- BPS Provinsi Maluku. 2013. Maluku Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku
- Laidlaw, A.F , 1962. Training and Extention in Cooperative Movement, FAO, Rome
- Makarim, A.K. dan Irsal Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT). Hal. 115-127. *Dalam* B. Suprihatno *et al.* (ed). Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Puslitbangtan.
- Mardikanto. 1994. Bunga Rampai Pembangunan Pertanian, Sebelas maret Universitasd Press, Surakarta.
- Mardikanto. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan, Pusat Penyuluhan Kehutanan, Departemen Kehutanan dan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas maret, Surakarta
- Padmanagara, S (1984). Membina Penyuluh Pertanian BPLPP Departemen Pertanian, Jakarta
- Rogers, E.M. 1985. Komunikasi Pembangunan. LP3ES. Jakarta
- Slamet. M. 1975. Penyuluhan Pertanian. Bahan Bacaan dan Diskusi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soemodiwirjo. T , 1941. Beberapa Catatan dari praktek Penyuluhan pada Rakyat dalam Landbouw, XVII, Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia

**Sutoyo, L.C, 2011. <http://www.sutoyoagribisnis.blogspot.com> : 10/4/2014.
Media Penyuluhan Pertanian.**

Wiratmadja. S,. 1990, Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian, CV Yasa Guna,
Jakarta